**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

**A. Kajian Teoretik**

**1. Efektivitas Belajar**

 **a. Pengertian Efektivitas Belajar**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan. Secara etimologis, kata efektivitas/efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual, nyata (*actualand real*).

Berdasarkan Kompri (2015 : 92) berpendapat bahwa efektivitas merupakan bagian dari konsep efisiensi, karena tingkat efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan relatif terhadap harganya. Hal ini menunjukan bahwa efektivitas merupakan indikator pencapaian tujuan belajar seseorang melalui proses, jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan

yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang menyenangkan dan menarik bagi siswa yang dilakukan oleh guru.

Al-Tabany (2014 : 18) mengungkapkan bahwa pengertian belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristiknya seseorang sejak lahir, sehingga belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar juga dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto 2013 : 4).

Keterkaitannya dengan efektivitas belajar Saefuddin (2014 : 34) mengatakan bahwa efektivitas belajar dapat dicapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi siswa dan menghantarkan siswa ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Efektifitas juga merupakan faktor penting dalam pembelajaran, pembelajaran yang efektif merupakan kesesuaian antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta efektifitas sebagaimana seseorang berhasil mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Hal serupa juga dikemukan oleh Sumantri (2015 : 1) yaitu efektivitas belajar sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitatif, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh siswa yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa efektivitas belajar merupakan proses yang harus di lalui siswa untuk mencapai hasil belajar. Efektivitas juga merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sama halnya dengan pendapat Fadlillah (2014 : 66) yaitu efektivitas belajar kemampuan dalam memperoleh pengalaman baru dan membentuk kompetensi siswa, serta dapat mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Berdasarkan Djamarah (2014 : 292) juga mengatakan efektivitas belajar dapat tercipta melalui pembelajaran efektif yang merupakan pembelajaran dengan memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan, proses belajarnya mudah terhindar dari ancaman, hambatan, dan gangguan.

**b. Karakteristik Efektivitas Belajar**

Efektivitas belajar siswa tidak terlepas dari beberapa aktivitas yang berkualitas, adapun beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar terciptanya efektivitas berdasarkan Sani (2013 : 43) yaitu :

1) Selalu Memiliki Persiapan, dalam melakukan proses belajar harus adanya persiapan seperti gaya belajar apa yang cocok digunakan untuk dapat menguasai materinya.

2) Bersikap Positif, memiliki rasa optimis dalam mecapai hal-hal yang ingin dicapai melalui motivasi.

3) Memiliki Kemampuan Bertanya, siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya dan berpendapat akan menjadikan belajarnya lebih efektif.

4) Kreatif dan Aktif, kreatif dalam memahami pelajaran dan aktif ikut serta dalam pembelajaran dalam mendapatkan pengetahuan yang baru.

5) Menghargai Siswa, rasa saling menghargai akan meningkatkan rasa percaya diri siswa agar tidak merasa malu di depan teman-temannya.

Al-Tabany (2014 : 22) mengatakan bahwa belajar dikatakan efektif apabila memenuhi karakteristiknya, antara lain :

a) Presentasi waktu belajar yang digunakan untuk belajar secara efisein dan teratur.

b) Adanya perilaku untuk mau melaksanakan tugas sekolah yang tinggi.

c) Ketetapan antara kandungan materi belajar dengan kemampuan siswa.

d) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif antara guru dan siswa di kelas.

Adapun berdasarkan Hamalik (2015 : 31) mengatakan adanya beberapa karakteristik efektivitas belajar yaitu :

(1) Mengalami proses belajar yang berupa pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.

(2) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagu kehidupan siswa.

(3) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi secara kontinue.

(4) Proses belajar berlangsung secara efektiif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

(5) Hasil belajar yang diterima oleh siswa dapat menjadi suatu kepribadian yang positif.

Sama halnya juga dengan karakteristik efektivitas belajar siswa yang dikemukakan oleh Slameto (2013 : 92), antara lain:

(a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental seperti adanya kemampuan berpikir kritis.

(b) Guru harus mempergunakan banyak metode belajar saat mengajar agar pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.

(c) Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar agar siswa dapat belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.

(d) Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar, dengan persiapan tersebut bertujuan untuk meningkatkan interaksi belajar siswa.

(e) Guru harus menciptakan suasana yang demokratis, dengan memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri, berpendapat, dan berusaha menambah pengetahuan atas inisiatifnya sendiri.

(f) Pelajaran yang disampaikan kepada siswa peru dihubungkan dengan kehidupan nyata agar siswa dapat mempelajari sesuai dengan kenyataannya.

**c. Aspek-Aspek Efektifitas Belajar**

Efektivitas belajar merupakan proses perubahan yang menghasilkan dampak positif dengan melihat beberapa aspek-aspek efektifitas belajar siswa berdasarkan Sani (2013 : 46) yaitu :

1) Berpusat pada Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam setiap kegiatan pendidikan sehingga semua aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Karena pada umumnya hal tersebut merupakan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam aktivitas fisik maupun mental dalam berpikir.

2) Interaksi edukatif antara guru dengan siswa

Pembelajaran yang efektif mensyaratkan terjadinya hubungan yang bersifat mendidik dan mengembangkan. Oleh sebab itu, perlu dibangun interaksi interaksi antara guru dan siswa yang didasari kasih sayang, saling memahami, dan timbul rasa saling mempercayai.

3) Suasana Demokratis

Suasana demokratis perlu dibangun agar semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri.

4) Variasi Metode Belajar

Menggunaan metode belajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar dapat mengatasi rasa kejenuhan yang dirasakan oleh siswa dalam belajar, karena konsentrasi siswa hanya bisa berfokus pada 15 menit pertama pembelajaran sehingga diperlukan metode belajar yang bervarias.

5) Bahan yang Sesuai dan Bermanfaat

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna seharusnya membahas tentang bahan ajar yang bermanfaat bagi siswa. Bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan kelas.

6) Lingkungan yang Kondusif

Pembelajaran dapat terjadi di dalam dan di luar lingkungan sekolah sehingga dibutuhkan suasana atau lingkungan yang kondusif untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif

7) Sarana Belajar yang Menunjang

Proses pembelajaran dan mengajar akan berlangsung secara efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan baik kondisinya.

Adapun Aspek-aspek efektivitas belajar siswa berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), antara lain:

a) Aspek tugas atau fungsi

Siswa dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa belajar dengan baik.

b) Aspek rencana atau program

Rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau progarm dikatakan efektif.

c) Aspek ketentuan dan peraturan

Berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan siswa, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

d) Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Selain itu, terdapat pula aspek-aspek efektivitas belajar siswa berdasarkan Alfianika (2016 : 166) terbagi menjadi 3 yaitu :

(1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang baik atau yang biasa diisebut juga sebagai kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi: pemahaman siswa, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya, hal ini harus dilakukan oleh guru dalam menciptakan proses belajar mengjar yang efektif.

(2) Aktivitas siswa dalam pemebelajaran yang baik, Aktivitas siswa dalam belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan efektif tidaknya mengajar sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan) sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru.

(3) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenulihi, efektivitas belajar tercapai dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar secara klasikalnya yaitu dengan melihat nilai rata-rata kelas yang mencapai ≥ 85%.

Berdasarkan Susanto (2013 : 54) mengatakan bahwa ada beberapa aspek efektivitas belajar yang perlu diperhatikan yaitu :

(a) Adanya persiapan belajar yang sistematis dan terarah.

(b) Proses belajar (pembelajaran) harus berkualitas yang ditunjukan dengan adanya penyampaian materi yang disampaikan guru dengan sistematis, dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran.

(c) Waktu selama belajar digunakan secara efektif.

(d) Adanya motivasi guru dan motivasi belajar yang tinggi.

(e) Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus, sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Ada juga aspek-aspek efektivitas belajar siswa yang dikemukakan oleh Surachim (2016 : 94), antara lain:

1. Aspek Sosial Kultural, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan lingkungan/suasana belajar yang efektif.

2. Aspek Akademik, menguasai bagaimana cara menyusun jadwal belajar dan mengikuti perkembangan teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa.

3. Aspek Kepribadian, memiliki komitmen, kemauan yang tinggi dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah.

4. Aspek Pendagogik, orang tua maupun guru mampu mengenali serta memahami karakteristik/ciri-ciri siswa dalam gaya belajarnya.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar**

Kegiatan belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi keefektifannya, yang hal ini perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh setiap pelajar demi kesukesan belajarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam (Internal) maupun dari luar (Eksternal) siswa tersebut. Hanafiah (2012 : 57) berpendapat belajar yang efektif sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa yaitu :

1) Faktor internal

a) Kecerdasaan *(Intelligent)*

Suatu pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar.

b) Bakat *(aptittude)*

Kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.

c) Minat *(interest)*

Suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu kegiatan yang diminatinya.

d) Motivasi *(motivation)*

Dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya, hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

e) Rasa percaya diri *(self-confident)*

Kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

f) Stabilitas emosi *(emotional stability)*

Situasi yang tidak berlebihan dalam pengungkapan emosi, karena emosi yang diungkapkan secara berlebihan bisa membahayakan kesehatan fisik dan psikis manusia.

g) Komitmen *(commitmen)*

Janji pada diri kita sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan kita. Komitmen merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang.

h) Kesehatan fisik

Keadaan seluruh organ tubuh berada dalam ukuran sebenarnya dan berada dalam kondisi optimal, serta dapat berfungsi normal.

 2) Faktor Eksternal

 a) Kompetensi Guru (Pendagogik)

Penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

b) Kualifikasi Guru

Merupakan penyaringan atau penyisihan terhadap guru-guru sehingga mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli sebagai profesi guru.

c) Sarana Pendukung

Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar

d) Atmosfir Belajar

Lapisan-lapisan pendukung sebagai siswa dalam melakukan belajar, baik belajar di sekolah maupun di rumah.

e) Kepemimpinan Kelas dan Biaya

Suatu kepemimpinan yang diperankan oleh guru kelas sebagai proses untuk mempengaruhi siswa dalam belajar mengajar serta biaya merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk memperoleh manfaat dalam pendidikan di sekolah.

Adapun pendapat lain dari Suryabrata (2002 : 233) yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas belajar adalah :

(1) Faktor dari dalam diri siswa meliputi (Internal) :

(a) Faktor Psikologis yaitu : “IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar,sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural”.

(b) Faktor Phisiologis yaitu: Faktor yang sangat menentukan untuk mendorong dan memotivasi kegiatan belajar. Karena kondisi fisik seseorang akan selalu melatar belakangi semua kegiatan sehati-harinya termasuk dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu seorang pelajar perlu mencari kiat–kiat bagaimana agar kondisi tubuhnya tetap sehat.

(2) Faktor dari luar diri siswa (Eksternal) :

(a) Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, displin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.

(b) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.

(c) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat serta lingkungan.

Berdasarkan Slameto (2013 : 74) terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas belajar siswa yaitu :

 1. Faktor Internal

a. Kebutuhan Fisiologis yaitu kebutuhan jasmani manusia, belajar yang efektif dalam keadaan siswa sehat.

b. Kebutuhan akan keamanan, siswa membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa yaitu jauh dari perasaan cemas, kecewa, takut, dan goncangan emosi lainnya agar terciptanya belajar yang efektif.

c. Kebutuhan kebersamaan dan cinta kasih sayang dari lingkungannya baik dari orang tua, guru, dan masyarakat.

d. Kebutuhan *self-actualisation*, belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan sendiri seperti keinginan untuk meraih cita-cita.

e. Kebutuhan estetik, yaitu kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan, kelengkapan dari suatu tindakan siswa dalam belajar.

 2. Faktor Ekternal (lingkungan)

a. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat menggangu konsentrasi belajar siswa.

b. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.

c. Sarana dan prasarana cukup yang diperlukan untuk belajar.

Adapun pendapat lain berdasarkan Syah (2009 : 145) yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajat antara lain :

1) Faktor Internal

a) Fisiologis, kondisi umum jasmaniah yang menandai tingkat kebuguran tubuh.

b) Psikologis, kondisi umum rohaniah yaitu tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ), bakat, minat, dan motivasi hal ini sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

 2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial berupa lingkungan sosial seperti para guru, para staff, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Dengan demikian lingkungan sekolah harus kondusif dan demokratis agar terciptanya efektivitas belajar siswa.

b) Lingkungan Non-Sosial berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan Arlia (2003 : 23) mengemukakan adanya faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa yaitu :

 (1) Faktor Internal

(a) Guru yang mengajar, guru menjadi faktor utama dalam penyampaian materi belajar, guru yang dengan baik menyampaikan materi ajarnya maka baik pula efektivitas belajar siswanya.

(b) Siswa yang belajar secara mandiri, dengan adanya inisiatif siswa yang mau belajar sendiri maka akan terciptanya efektivitas belajar.

(c) Materi yang diajarkan harus disampiaikan secara bervariasi dan inovasi agar siswa tidak bosan.

(d) Sumber belajar di sekolah, memperbanyak sumber belajar siswa merupakan hal untuk meningkatkan keefektifan belajar.

(e) Hubungan antara sekolah dengan orang tua murid, masyarakat, guru dengan murid, guru dengan guru menjadi salah satu faktor penunjang siswa dalam belajar.

(2) Faktor Eksternal

(a) Situasi dan kondisi alat-alat belajar klasikal: papan tulis, peta, dan media pengajaran lainnya walaupun sederhana.

(b) Situasi kelas yang nyaman dan sejuk karena cukup adanya fentilasi.

(c) Situasi fisik yang segar karena jarak sekolah yang tidak begitu jauh dari rumah, sehingga tidak perlu mengeluarkan energi berjalan kaki berkilo-kilo meter setiap hari.

(d) Situasi gembira menghadapi pelajaran karena adanya hubungan yang akrab antara guru dengan murid-murid.

(e) Adanya rasa tentram dalam mengajar karena hubungan yang baik antara guru dengan orang tua murid, dan masyarakat.

**e. Prinsip - Prinsip Efektivitas Belajar**

Dalam meningkatkan efektivitas belajar diperlukan prinsip-prinsip belajar efektif seperti yang dikemukakan oleh Septiyantono (2016 : 9.16) yaitu :

1) Belajar yang memerlukan dorongan atau motivasi

2) Belajar memerlukan pemusatan perhatian pada hal-hal yang sedang dipelajari.

3) Berusaha untuk mengerti lebih dahulu sebelum dihafal.

4) Sering mengulang hal-hal yang telah dipelajari.

5) Yakinkan bahwa setiap pelajaran akan berguna nantinya.

6) Setelah belajar perlu istirahat.

7) Yakinkan bahwa hal-hal yang telah dipelajari dapat dimanfaatkan untuk mempelajari yang lain.

8) Belajar dengan ekspresi (melakukan kembali dengan bahasa sendiri)

9) Hindari hal-hal yang dapat mengganggu/menghambat dalam belajar.

Sama seperti Fadlillah (2014 : 68) yang mengatakan juga adanya 4 prinsip dalam meningkatkan efektivitas belajar yaitu :

(a) Kepercayaan, merupakan adanya saling mendukung antara guru dan siswa dan adanya rasa saling ketergantungan antar sesama.

(b) Rasa Hormat, adanya sikap saling peduli para siswa dan guru, rasa bertanggung jawab atas segala tindakannya, dan saling menghormati pendapat.

(c) Optimisme, setiap orang memiliki potensi yang tak terduga dan keunikan masing-masing maka rasa optimis untuk selalu bisa menggapai hal yang diinginkannya harus tinggi.

(d) Kesenjangan, potensi manusia dikenali terutama dengan tempat, proses, dan program yang dirancang untuk meransang perkembangan dan ini dapat dilakukan guru dengan sengaja membuat dirinya menarik.

Ada juga berdasarkan Sani (2013 : 41) yang mengatakan bahwa adanya prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kondisi nyata maupun kontekstual dapat menciptakan belajar yang efektif yaitu:

(1) Integrasi, belajar akan efektif jika siswa mengintegrasikan pengetahuan/keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Aktivasi, belajar akan efektif jika siswa mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya untuk memulai memperoleh pengetahuan yang baru.

(3) Aplikasi, belajar akan efektif jika siswa mengaplikasikan pengetahuan/keterampilan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Demonstrasi, belajar akan efektif jika siswa melihat demonstrasi keterampilan yang akan dipelajarinya.

Surachim (2014 : 143) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam memperoleh keefektivitasan belajar siswa antara lainnya :

(a) Adanya keterkaitan antara pihak sekolah maupun orang tua siswa sebagai rangkaian yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(b) Mengadakan pembelajaran yang bermakna dan bersarat nilai-nilai dalam kehidupan siswa.

(c) Adanya kesinambungan antara proses belajar dengan waktu belajar secara efisien dan efektif.

(d) Berorientasi pada proses belajar dan tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan Hamalik (2015 : 204) mengemukakan ada 3 prinsip dalam efektivitas belajar yang siswa menjadi pusat pembelajaran, antara lain :

1. Guru yang Bebas, siswa harus dapat menjadi pusat dalam pembelajaran karena guru hanya sebagai fsilitator yang bebas di dalam kelas.

2. Motivasi Intrinsik, guru harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa agar penggunaan pusat belajar sesuai dengan keinginan mereka dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

3. Balikan yang Kontinu, belajar harus memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tentang keterampilan dan konsep yang telah dipelajari agar terjadi adanya umpan balik secara kontinu.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesiskan bahwa efektivitas belajar adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan serangkaian proses pembelajaran efektif yang dapat tercipta melalui aspek-aspek pembelajaran efektif yang memberikan dampak positif pada keefektifan belajar.

**2. Literasi Informasi**

**a. Pengertian Literasi Informasi**

Definisi literasi berdasarkan Abidin (2017 : 1), literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini sama seperti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca serta pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Serta selaras dengan ungkapan Kalantzis yang dikutip oleh (Priyatni 2017 : 157) yaitu literasi merupakan keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya berada pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal.

Definisi tentang literasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga sekarang terdapat literasi informasi yang lebih dapat menjelaskan mengenai kemampuan ataupun keahlian dalam mencari, membaca, dan menggunakan informasi dengan baik sesuai tujuannya. Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh pemimpin *American Information Industry Association* Paul G.Zurkowski pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika Serikat. Berdasarkan Zurkowski yang dikutip oleh Septiyantono (2016 : 1.6) menuliskan :

*People trained in the application of information resources to their work can be called information literate. They have learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solutions for their problems,* yaitu mereka yang telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka.

Berdasarkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang dikutip oleh (Faizah 2016 : 7) Literasi bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Sehingga literasi informasi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan ataupun keterampilan dalam membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, serta menyajikan untuk dapat berpikir kritis. Konsep Literasi Informasi (LI) dan peranan pentingnya dalam pembelajaran formal telah menjadi kajian utama, terutama dalam dunia pendidikan. Menurut kamus bahasa inggris pengertian *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Maka literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi. Walaupun istilah literasi informasi belum begitu familiar dan menjadi istilah yang asing di kalangan masyarakat. Seseorang dikatakan melek informasi berarti literat terhadap informasi yang saat ini literasi informasi biasanya selalu dikaitkan dengan penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi.

Adapun rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Saleh (2017 : 6) mengungkapkan Literasi informasi adalah kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan untuk informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi, serta menurut American Library Association (ALA), literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Pendapat serupa pun dikemukakan oleh Septiyantono (2016 : 1.16), “Literasi Informasi merupakan kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan siswa”. Dengan literasi informasi ini siswa akan mampu belajar secara mandiri, karena melibatkan mengenali kapan informasi diperlukan dan mampu efisien dalam mencari, akurat dalam mengevaluasi, secara efektif menggunakan, dan jelas mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk menavigasi lingkungan informasi berkembang pesat, yang meliputi peningkatan jumlah pemasok informasi serta jumlah yang disediakan, dan termasuk tubuh literatur profesional, media populer, perpustakaan, internet, dan banyak lagi. Semakin banyak dan beragamnya informasi yang tersedia dalam berbagai format tersedia tanpa filter, semakin memunculkan pertanyaan tentang otentisitas, validitas, dan reliabilitas. banyaknya informasi ini sedikit membantu bagi mereka yang belum belajar bagaimana menggunakannya secara efektif.

**b. Komponen Literasi Informasi**

Clay dan Ferguson yang dikutip oleh Faizah (2016 : 8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dirumah. Pengalaman siswa berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.

2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Demical System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan menggunaanya.

5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Memiliki kemampuan teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet, adapun pemahaman dalam menggunakan komputer seperti menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengolah data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan meningkatnya informasi kaeran perkembangan teknologi saat ini, maka diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermatabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung lagi, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal) dengan baik.

 Berdasarkan Septiyantono (2016 : 4.47) menyatakan bahwa terdapat beberapa komponen yang dapat digunakan dalam melaksanakan literasi informasi, antara lain :

a) Literasi Perpustakaan, untuk membekali pengetahuan dasar agar mendapatkan bahan informasi dalam format tradisional, memahami dasar-dasar dari pencarian informasi, dan memahami sumber-sumber informasi.

b) Literasi Teknologi, keterampilan dalam menerima informasi melalui pengalaman teknologi dan intruksi yang ada seperti pada perangkat lunak maupun perangkat keras dikomputer.

c) Literasi Kritis, kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dengan kekuatan intelektual serta memanfaatkan teknologi komunikasi.

d) Literasi Penerbitan, kemampuan untuk memformat dan mempublikasikan informasi secara elektronik, tekstual dan bentuk media lainnya.

e) Literasi Media, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami informasi melalui media baik secara media cetak maupun media non-cetak.

Adapun komponen literasi informasi menurut Yusup (2016 :114) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen dalam literasi informasi, antara lainnya :

(1) Literasi Informasi Tercetak, yaitu informasi-informasi yang berasal dari buku-buku seperti kamus, ensiklopedia, biografi, katalog, abstrak, indeks, atlas,dll.

(2) Literasi Informasi Cetak bukan Kategori Buku, yaitu informasi yang didapat dari media cetak tetapi tidak berupa buku seperti pamflet, brosur, gambar/lukisan, globe, piagam, dll.

(3) Literasi Informasi Digital, yaitu informasi yang didapat melalui media digital seperti video, komputer, internet, handphone, televisi, radio, dll.

Selain itu, berdasarkan Schmoker (2012 : 68) mengatakan bahwa ada 2 komponen dalam literasi informasi yaitu literasi argumentatif dan literasi demokrasi yang dijelaskan sebagai berikut:

(a) Literasi Argumentatif, dengan membiasakan beragumen dalam mendapatkan informasi maka dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan berpikir kritis pada siswa untuk membiasakan agar tidak dengan begitu saja menerima informasi yang diterimanya.

(b) Literasi Demokratis, dengan memiliki kemampuan membaca, mendengar, dan debat secara baik serta logis terhadap informasi yng didapat maka dapat menciptakan suasana yang demokratis dan pembelajaran yang ada di kelas dapat terlaksana secara efektif.

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Abidin (2017 : 165) mengenai komponen dalam literasi informasi antara lainnya :

(1) Literasi Membaca, budaya membaca/kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacan secara langsung dalam kehidupan dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman, sehingga membaca harus dilakukan berdasarkan pada tujuan membacanya secara efektif.

(2) Literasi Menulis, Sebagai Suatu kegiatan untuk menghasilkan dan mendistribusikan tulisan agar terciptanya pengetahuan yang baru melalui tulisan.

(3) Literasi Sains, kemampuan dalam melaksanakan kompetensi saintifik yaitu mampu menjelaskan, mendesai dan mengevaluasi serta menginterprestasikan informasi yang didapatnya secara baik.

(4) Literasi Matematika, merupakan keterlibatan aktif dalam matematika yang ditunjukan dengan kebiasaan menggunakan penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur, serta fakta dalam menjelaskan suatu informasi yang diperolehnya.

**c. Model Literasi Informasi**

Ada berbagai model literasi informasi yang dikembangkan untuk mengajarkan litersai informasi pada bagi siswa. Model-model literasi informasi merupakan cara yang terpola dalam mengajarkan mereka untuk memiliki kemampuan untuk mencari informasi dengan tepat. Adapun model literasi informasi yang digunakan di sekolah ialah GLS (Gerakan Literasi Sekolah) berdasarkan Faizah (2016 : 10) yaitu adanya gerakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk memperoleh informasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Persiapan, yaitu Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang disesuaikan dengan jenjang dan minat siswa masing-masing.

2) Pelaksanaan, yaitu siswa mulai membaca buku yang telah dipilih dalam waktu 15 menit, mencatat informasi-informasi apa saja yang diperoleh dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan setelah membaca buku tersebut.

3) Evaluasi, yaitu siswa menyampaikan kembali informasi apa saja yang diperoleh setelah membaca buku dengan bahasa sendiri serta menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan.

Selain itu, adapula model-model literasi informasi yang dikemukakan oleh Saleh (2017 : 8) antara lain adalah :

1) *Empowering 8* adalah sebuah model pemecahan masalah untuk model pembelajaran berbasis sumber belajar. E-8 dikembangkan pada bulan November 2004 dalam *International Workshop on Information Skills for Learning di University of Colombo*, Sri Lanka. Kegiatan ini didukung penuh oleh *International Federation of Library Association/Action for Development through Library Programme* (IFLA/ALP) dan *National Institute of Library and Information Science* (NILIS) di *University of Colombo*. Menurut Sudasono [et al] ( 2007: 25) model literasi informasi ini dikembangkan oleh orang-orang Asia untuk orang Asia dan dianggap sebagai model yang merefleksikan kondisi orang-orang Asia. Dan sekarang model ini menjadi hak milik intelektual NILIS Sri Langka dengan beberapa keterampilan yaitu:

a) Mengidentifikasi adalah menentukan topik/subyek, menentukan dan memahami siapa target pendengar, memilih bentuk yang cocok untuk produk akhir, mengidentifikasi kata kunci, merencanakan strategi penelusuran, dan mengidentifikasi jenis sumber informasi di mana informasi dapat ditemukan.

b) Mengeksplorasi yaitu enentukan sumber-sumber yang cocok dengan topik yang dipilih, menemukan informasi yang cocok dengan topik yang dipilih, melakukan wawancara, karya wisata atau penelitian luar lainnya.

c) Menyeleksi yaitu memilih informasi yang relevan, menentukan informasi mana yang terlalu mudah, terlalu sulit atau biasa saja, mencatat informasi yang relevan dengan cara mencatat atau membuat pengaturan visual seperti chart, grafik atau outline dan sebagainya, menentukan tahapan proses, dan mengumpulkan sitasi yang cocok.

d) Mengorganisir yaitu menyortir informasi, membedakan antara fakta, opini dan fiksi, memeriksa ketumpangtindihan di antara sumber, menyusun informasi dalam susunan yang logis, menggunakan visual organiser untuk membandingkan atau menguji informasi.

e) Mencipta yaitu menyiapkan informasi dalam bahasa yang dibuat sendiri, merevisi atau mengedit (sendiri maupun dengan teman), dan menyelesaikan format bibliografi.

f) Mempresentasi yaitu melakukan latihan untuk mempresentasikan hasil karya penelitian, membagikan informasi kepada pendengar, menayangkan informasi dalam bentuk yang tepat sesuai dengan pendengar, dan menyiapkan dan menggunakan perlengkapan dengan semestinya.

g) Menilai yaitu menerima masukan dari pendengar, menilai penampilan orang lain sebagai respons hasil karya orang lain, merefleksikan sudah seberapa baiknya penelitian ini dilakukan, mengungkapkan keterampilan baru yang telah dipelajari dalam proses penelitian ini dan memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dengan lebih baik lagi diwaktu mendatang

h) Mengaplikasi yaitu meninjau ulang masukan dan penilaian yang telah diberikan, menggunakan masukan dan penilaian untuk tugas belajar selanjutnya, mengusahakan untuk menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh di dalam situasi yang beragam, menentukan subjek lain apa saja yang dapat menerapkan keterampilan ini, memberi tambahan pada portfolio yang dibuat.

2) *Big 6 TM*, model ini dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz pada tahun 1988. Menurut Eisenberg (2008: 42), model ini merupakan model yang paling dikenal dan digunakan dalam mengajarkan keahlian informasi. Big6 merupakan sebuah model literasi informasi dan teknologi sekaligus merupakan kurikulum. Berikut adalah 6 keterampilan yang masing masing mempunya 2 langkah (setiap keterampilan terdiri dari dua langkah):

a) Perumusan Masalah, yaitu merumuskan masalah informasi dan mengidentifikasikan kebutuhan informasi.

b) Strategi Pencarian Informasi yaitu menetapkan sumber secara intelektual dan fisik dan memilih sumber terbaik.

c) Lokasi dan Akses yaitu mengalokasikan sumber-sumber (baik isi maupun fisik) dan menemukan informasi dalam sumber-sumber tersebut.

d) Pemanfaatan Informasi yaitu membaca, mendengar, meraba, dan mengekstrasi informasi yang relevan.

e) Sintesis yaitu mengorganisasi informasi dari berbagai sumber dan mempresentasikan informasi tersebut.

f) Evaluasi yaitu mengevaluasi hasil (efektivitas), mengevaluasi proses (efesiensi).

Adapun pendapat lain dari Mulyadi (2013 : 7) yang mengatakan terdapat 3 model literasi informasi yaitu :

(1) *Empowering Eight* (E8), langkah-langkahnya :

(a). Pengidentifikasian suatu topik/subjek sebagai sumber-sumber informasi.

(b) Penjelajahan sumber dan informasi yang sesuai dengan topiknya.

(c) Penyeleksian serta mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai.

(d) Pengorganisasian dalam menyusun informasi menurut susunan secara logis.

(e) Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri dan membuat daftar pustaka.

(f) Penyajian atau presentasi informasi yang dihasilkan.

(g) Penilaian/penaksiran berdasarkan opini orang lain.

(h) Pengaplikasian/penerapan informasi yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang.

(2) *The Big Six* *(Big 6 Tm)*

(a) Penentukan tugas mengenai masalah informasi yang sedang dihadapi.

(b) Strategi mencari informasi dengan memilih sumber.

(c) Penempatan dan pengaksesan dalam menemukan informasi.

(d) Penggunaan informasi secara relevan.

(e) Perpaduan/sintesis dari berbagai informasi yang diperoleh.

(f) Pengevaluasian informasi yang diperoleh apakah bermanfaat atau tidak.

3. *SCONUL (Standing Conference of National and University Libraries)*

(a) *Recognize information need,* merekonisi kebutuhan informasi (mengidentifikasi kesenjangan antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui).

(b) *Distinguish ways of addressing gap,* membedakan cara mengatasi kesenjangan informasi,

(c) *Contruct strategies for locating,* membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi.

(d) *Locate and access,* menentukan lokasi dan akses informasi yang telah diperolehnya.

(e) *Compare and evaluate,* mengetahui bagaimana memahami serta menggunakan informasi.

(f) *Organize, apply, and communicate,* mengetahui bagaimana cara mengkomunikasikan kembali informasi yang telah diperoleh.

(g) *Synthesize and create,* mengetahui bagaimana memahami berbagai informasi.

Septiyantono (2016 : 4.6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yaitu The big 6, Guide inquiry, Research cycle, Sconul, Empowering Eight, Information skill, dll. Adapun beberapa langkah-langkah modelnya antara lain :

1. *Guide Inquiry*, model yang dipopulerkan oleh Carol Kuhlthau dan Ross Todd mengatakan bahwa mencari informasi merupakan sarana untuk mencapai tujuan, adapun 6 tahap antara lain :

a. Inisiasi, menyadari akan kurangnya pengetahuan, maka siswa mampu mencari pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicari sumber jawabannya.

b. Seleksi, mengidentifikasi dengan cara apa untuk memperoleh informasi yang dicari.

c. Eksplorasi, mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar siswa.

d. Formulasi, setelah mendapatkan informasi yang dicari maka siswa mampu membuat formula untuk menggunakan informasinya.

e. Koleksi, mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan informasi apa yang sedang dicari.

f. Presentasi, ketika pencarian selesai dengan pemahaman baru telah dimiliki, siswa dapat menjelaskan/menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa sendiri.

g. Assessment, siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari untuk menemukan apa yang baik dan apa yang bisa diperbaiki.

2. Model Research, yang dipopulerkan oleh McKenzie yang memiliki 10 keterampilan dalam memperoleh informasi yaitu :

 a. Fokus pada topik/informasi yang ingin dicari

 b. Melakukan penelusuran informasi melalui media

 c. Menentukan subjek informasinya secara tepat

 d. Menggunakan aneka ragam sumber informasi

 e. Gunakan strategi dalam penggunaan komputer

 f. Memperbanyak sumber-sumber informasi

 g. Evaluasi secara kritis materi yang ditemukan

 h. Seleksi dalam memperoleh sumber informasi

 i. Asimilasikan informasi yang telah diperoleh

 j. Informasikan kembali informasi dengan baik

**d. Manfaat Literasi Informasi**

Literasi informasi sesungguhnya memudahkan seseorang dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan informasi karena informasi merupakan bagian penting dari pendidikan. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, adapun manfaat dari literasi informasi berdasarkan Adam yang dikutip oleh Septiyantono (2016 : 1.18) adalah:

1) Membantu mengambil keputusan

Literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan. Dengan memiliki informasi yang cukup, seseorang dapat mengambil keputusan dengan mudah dalam memecahkan persoalannya.

2) Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan

Literasi informasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Dengan memiliki keterampilan dalam mencari, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi, seseorang dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

3) Menciptakan pengetahuan baru

Literasi informasi berperan dalam menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pemahamannya. Dengan memiliki literasi informasi, seseorang akan mampu memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah percaya dengan informasi yang diperoleh.

Selain itu, berdasarkan Hancock yang dikutip oleh Nisa (2017 : 1368) juga berpendapat bahwa manfaat literasi adalah :

a) Untuk Siswa

Literasi informasi berperan dalam membantu proses belajar mengajar. Dengan adanya literasi informasi yang dimiliki oleh siswa dan guru, mereka dapat menguasai pelajaran mereka dan siswa tidak akan bergantung kepada guru karena dapat belajar mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar.

b) Untuk Masyarakat

Literasi informasi berperan bagi kehidupan sehari-hari dan di lingkungan pekerjaan. Dengan adanya literasi informasi, mereka dapat mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.

c) Untuk Pekerja

Literasi informasi berperan dalam dunia kerja. Dengan adanya literasi informasi, mereka mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga dapat mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan membuat suatu kebijakan.

 Adapun manfaat lain yang didapatkan oleh siswa dengan kemampuan literasi informasi yang disampaikan berdasarkan Schmoker (2012 : 54) yaitu :

(1) Siswa dapat secara kritis mengamati bukti di dalam sumber informasi yang ada.

(2) Siswa dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang sangat luas.

(3) Siswa mampu membuat keterkaitan dan mendeteksi pola diantara berbagai gagasan dan perspektif.

(4) Siswa dapat memikir alternatif pertanyaan/jawaban untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

(5) Siswa mampu mengevaluasi dan relevensi informasi yang didapatnya agar berguna bagi orang lain.

Abidin (2017 : 226) menyatakan manfaat literasi informasi yang dapat oleh secara umum, antara lain :

a. Memperoleh cara berpikir yang kritis, dengan memperbanyak informasi yang didapat maka akan tercipta proses aktif dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diterimanya.

b. Meningkatkan berpikir yang kreatif, yaitu keterampilan berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dan bersifat inovatif dengan cara memperoleh banyak informasi namun disampaikan secara bahasa sendiri.

c. Mampu berpikir dalam pemahaman masalah, kemampuan individu dalam melakukan proses kognitif melalui informasi-informasi yang telah diperolehnya untuk memahami dan memecahkan dalam situasi bermasalah.

Saleh (2017 : 55) juga mengemukakan mengenai manfaat dari literasi informasi yaitu :

1. Selalu ada informasi dan data yang tercipta secara terus-menerus sehingga selalu ada hal yang harus kita pelajari.

2. Dalam menerapkan literasi informasi, kita harus mengembangkan kebiasaan kita dalam belajar, sehingga menuntut kita untuk selalu aktif mencari informasi.

3. Saat kita mencari informasi, kita bisa menemukan ide – ide dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

4. Besarnya skala informasi dan data yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan membuat kita mampu berpikir secara kritis.

Berdasarkan Faizah (2016 : 64) terdapat manfaat yang diperoleh siswa melalui literasi informasi antara lain :

a). Meningkatkan minat baca siswa untuk memperoleh informasi.

b). Siswa dapat mengerjakan tugas secara individual dan mandiri secara efektif.

c). Membantu siswa untuk mengeksplorasi gagasan/materi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait informasi yang diperoleh.

d). Siswa dapat memanfaatkan pengalaman/pengetahuan untuk memperdalam pemahamannya terhadap informasi yang diperolehnya.

**e. Aspek-Aspek Literasi Informasi**

Literasi informasi memiliki beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan agar memperoleh informasi secara efektif dan bermanfaat, berdasarkan Abidin (2017 : 17) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dalam literasi informasi yaitu :

1) Aspek dekoding, yaitu literasi informasi merupakan pembelajaran yang bersifat deduktif mengenai pembelajaran yang melalui tentang bahasa.

2) Aspek keterampilan, yaitu literasi informasi mengenai perkembangan kemampuan literasi informasi dalam morfem berbahasa dan berinformasi.

3) Aspek whole language, yaitu literasi informasi mengenai memaknai suatu informasi dan bersifat induktif.

Adapun aspek-aspek berdasarkan Septiyantono (2016 : 2. 37) antara lain :

a) Literasi informasi yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan menafsirkan.

b) Literasi dokumentasi, yaitu yang mensyaratkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menggunakan informasi yang ada dalam beragam bentuk dokumen.

c) Literasi kuantitatif, yaitu sesuatu yang melibatkan penggunaan angka pada isi informasi yang ada.

Berdasarkan Saleh (2017 : 15) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam literasi informasi yaitu :

(1) Aspek observasi, mengidentifikasi suatu informasi yang akan dicari dan digunakan secara efektif.

(2) Aspek dedukasi, yaitu memahami konsep-konsep dari setiap informasi yang diperolehnya.

(3) Aspek Kepustakaan, memperoleh rekomendasi-rekomendasi informasi yang lain melalui buku yang terdapat dalam perpustakaan.

(4) Aspek situasi sosial, yaitu memahami tujuan penulis menulis informasi untuk siapa dan apa kegunaannya.

Adapun Darmawan (2014 : 44) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek literasi informasi secara efektif antara lainnya :

(a) Akurat, informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dengan jelas dan benar.

(b) Mutakhir, informasi yang diperoleh merupakan informasi yang terbaru atau mengalami pembaharuan secara sistematis.

(c) Komprehensif, informasi yang diperoleh memiliki kelanjutan informasi secara objektifitas.

(d) Selektif, hanya informasi yang penting dan berguna saja yang dipahami dan dapat dipublikasikan kembali.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesiskan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan secara efektif untuk memperoleh pengetahuan yang baru, sehingga melibatkan kapan informasi diperlukan dan kemampuan efisien dalam mencari, akurat dalam mengevaluasi, secara efektif menggunakan, dan jelas mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian Putri Wulansari Tahun 2012 Departemen Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya membahas tentang “Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa” diperoleh data bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi informasi (X) terhadap efektivitas belajar siswa (Y) yang ditunjukan dengan Ŷ = 14,248 + 0,810X. Berdasarkan analisis statistik menghasilkan harga koefisien determinasi sebesar 0,453, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa literasi informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas belajar siswa yang ditunjukkan oleh 45,3% variabel literasi informasi dapat mempengaruhi atau berkontribusi terhadap efektivitas belajar siswa di SMA Negeri 3 Medan, sedangkan selebihya sebesar 54,7% diakibatkan faktor lain di luar variabel yang digunakan.

 Dan berdasarkan dari hasil penelitian Lelyana Wulandari Tahun 2010 Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul tentang “Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Efektivitas Belajar Siswa”. Penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kontribusi orangtua terhadap efektivitas belajar siswa hal ini ditunjukkan dengan korelasi product moment dengan taraf signifikan 5% di peroleh nilai rxy > rtabel yaitu 0,5276 > 0,235. Besarnya rhitung 0,5276 termasuk dalam kriteria cukup signifikan., sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara peran orangtua terhadap efektivitas belajar siswa SMAN 1 Kertek Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan uraian penelitian yang relevan di atas, dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa yang berdasarkan analisis statistik secara logis dapat dibuktikan.

**C. Kerangka Berpikir**

Efektivitas belajar adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan serangkaian proses pembelajaran efektif yang dapat tercipta melalui aspek-aspek pembelajaran efektif yang memberikan dampak positif pada keefektifan belajar.

 Literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan secara efektif untuk memperoleh pengetahuan yang baru, sehingga melibatkan kapan informasi diperlukan, kemampuan yang efisien dalam mencari, akurat dalam mengevaluasi, secara efektif menggunakan, dan jelas mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

Literasi informasi yang dimiliki siswa sangat erat hubungannya dengan efektivitas belajar siswa. Informasi yang berhubungan langsung dengan pengetahuan sangat dibutuhkan siswa dalam proses belajarnya. Informasi yang relevan merupakan kebutuhan utama yang diperlukan siswa untuk dalam mencapai efektivitas belajarnya. Literasi informasi merupakan cara terbaik untuk mendapatkan relevansi informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa sehingga efektivitas belajar siswa dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan keterkaitan diatas dapat diasumsikan bahwa literasi informasi yang dimiliki siswa dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa dapat melalui peningkatan literasi informasi dengan indikator-indikatornya. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas belajar siswa yang meliputi beberapa aspek-aspek yang berdampak positif yaitu berpusat pada siswa, interaksi edukatif guru dan siswa, suasana demokratis, variasi metode belajar, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, serta sarana belajar yang menunjang. Sedangkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur literasi informasi yaitu meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.



 Gambar 2.1: Bagan Pengaruh Variabel X dengan Variabel Y

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, maka dapat diduga terdapat pengaruh positif antara literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa. Semakin baik kemampuan literasi informasi siswa maka semakin baik juga efektivitas belajar siswa tersebut.

**D. Hipotesis Penelitian**

 Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

 1. Tidak terdapat pengaruh positif dari literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa di sekolah SD Negeri Sukmajaya 5 Depok Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Terdapat pengaruh positif dari literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa di sekolah SD Negeri Sukmajaya 5 Depok Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.